

**MANAJEMEN KELAS UNTUK MENCEGAH PERUNDUNGAN VERBAL
DI SD TUMBUH 3 YOGYAKARTA****Andi Prastowo**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
anditarbiyah@gmail.com**Abstrak**

Persoalan kekerasan pelajaran di Indonesia, salah satunya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, menjadi fenomena yang meresahkan dalam satu dekade terakhir. Perundungan diyakini oleh beberapa pakar menjadi salah satu akar dari persoalan tersebut. Ada tiga jenis perundungan, yaitu verbal, relasional, dan fisik, akan tetapi yang paling sering terjadi adalah perundungan verbal. Sementara itu, manajemen kelas yang efektif menjadi salah satu cara yang diyakini dapat mencegah dan mengani persoalan tersebut. Salah satu sekolah dasar di Kota Yogyakarta yang telah cukup berhasil menerapkan hal tersebut yaitu Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta. Dalam artikel ini dibahas mengenai bagaimana implementasi manajemen kelas untuk mencegah perundungan verbal di SD Tumbuh 3 Yogyakarta. Melalui penelitian studi kasus dengan pendekatan naturalistik yang pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan moderat, dan dokumentasi ditemukan bahwa implementasi manajemen kelas untuk mencegah perundungan verbal di SD Tumbuh 3 dilakukan dengan respon yang bersifat segera dan respon yang bersifat jangka panjang, yaitu melalui kebijakan anti-perundungan dengan penerapan Positive Behavioral Interventions and Supports.

Kata Kunci: manajemen kelas, pencegahan, perundungan verbal, sekolah dasar

Abstract

The issue of violent learning in Indonesia, one of them in the Special Province of Yogyakarta, has become a disturbing phenomenon in the last decade. Bullying is believed by some experts to be one of the root of the problem. There are three types of bullying, verbal, relational, and physical, but the most common is verbal abuse. Meanwhile, effective classroom management is one way that is believed to prevent and address the problem. One of the primary schools in Yogyakarta city that has been quite successful in implementing this is the Tumbuh 3 Yogyakarta's Elementary School (ES). This article discusses how the implementation of classroom management to prevent verbal abuse in Tumbuh 3 Yogyakarta's ES. Through a case study with naturalistic approaches that collected data through in-depth interviews, moderate participant observation, and documentation found that implementation of classroom management to prevent verbal bullying in Tumbuh 3 Yogyakarta's ES was conducted with an immediate response and a long-term response, anti-harassment with the application of Positive Behavioral Interventions and Supports.

Keywords: Classroom Management, Prevention, Verbal Bullying, Primary School

A. Pendahuluan

Persoalan kekerasan pelajar di Indonesia kian hari tidak kunjung terselesaikan hingga saat ini. Yusuf dan Fahrudin bahkan menyatakan jika perilaku agresif dan kekerasan yang dilakukan pelajar (di Indonesia) sudah di luar batas kewajaran (Yusuf dan Fahrudin, 2012:1). Seperti kasus Adnan Wirawan, pelajar SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, yang meninggal dunia pada tanggal 13 Desember 2016 (Yuwono, 2017), karena pembacokan yang dilakukan oleh sesama pelajar dari sekolah lain (Hadi, 2017). Kemudian, hal serupa terulang lagi pada Ilham Bayu, pelajar SMP dari Kota Yogyakarta, pada tanggal 12 Maret 2017 yang meninggal dunia karena dibacok (Kusuma, 2017) oleh sekelompok pelajar dari sekolah lain pula (Nto, 2017). Dua kasus tersebut merupakan contoh kecil dari sekian banyak kasus kekerasan pelajar yang terjadi di Indonesia. Data terkini Komisi Perlindungan Anak Indonesia bahkan mencatat kasus kekerasan terhadap ataupun oleh anak jumlahnya terus meningkat dari tahun 2011 sampai 2016 (KPAI, 2017).

Berbagai studi menunjukkan bahwa tindak kekerasan di kalangan pelajar bisa terjadi karena adanya perundungan. Seperti studi pertama tentang perundungan yang dilaporkan oleh Olweus pada tahun 1978 diungkapkan bahwa perundungan merupakan ancaman yang serius terhadap perkembangan anak dan merupakan penyebab potensial kekerasan dalam sekolah (Smokowski dan Kopasz, 2005:101). Perundungan dianggap sebagai bentuk awal dari kekerasan yang terjadi di masa remaja, dan dapat mewujudkan dalam suatu bentuk gangguan perilaku yang serius semisal perilaku antisosial. Penelitian Brockenbrough, dkk. yang diterbitkan pada tahun 2002 juga menemukan adanya hubungan antara perundungan dan kekerasan (Smokowski dan Kopasz, 2005:102).

Sementara itu, bagi anak-anak, pengalaman di sekolah sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku mereka. Secara nyata, sesudah keluarga, sekolah memberikan pengalaman yang paling signifikan dan berpotensi merubah kehidupan mereka, baik atau buruk. Morton Deucth dalam Hamburg dan Hamburg (2004:125) menemukan bahwa keluarga dan sekolah adalah dua institusi terpenting yang mempengaruhi predisposisi anak untuk mencintai atau membenci

sesama. Berdasarkan penelitian tersebut, sekolah perlu mengajarkan bagaimana cara menyelesaikan permasalahan mereka tanpa memakai pendekatan kekerasan (*nonviolent problem solving*).

Dalam penjelasan Yusuf dan Fahrudin (2012:1) diungkapkan bahwa perundungan (*bullying*) adalah perilaku agresif berulang dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental. Karakteristik pelaku perundungan adalah menunjukkan perilaku yang berupaya untuk menunjukkan kekuasaan atas diri orang lain. Menurut penelitian Hertinjung (2013), perilaku perundungan di Sekolah Dasar dapat diklasifikasikan menjadi dua versi, yaitu versi pelaku dan versi korban. Menurut versi pelaku, bentuk perundungan yang paling sering dilakukan adalah perundungan verbal, dan selanjutnya relasional dan fisik. Sedangkan menurut versi korban, bentuk perundungan yang paling sering dialami adalah verbal, fisik dan relasional. Dari penelitian tersebut terlihat bahwa terdapat perbedaan frekuensi bentuk-bentuk *bullying* antara versi pelaku dan korban, terutama pada bentuk *bullying* fisik dan relasional. Namun, terlepas dari semua perbedaan tersebut, perundungan verbal menjadi bentuk perundungan yang paling sering terjadi dan muncul pada peserta didik di Sekolah Dasar.

Sementara itu, urgensi jenjang Sekolah Dasar dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian dan karakter anak dijelaskan oleh A. Malik Fadjar (199:34) bahwa pendidikan di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (Sekolah Dasar) memegang peran penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik, baik yang bersifat internal, eksternal, maupun supra internal. Sejalan dengan pemaparan Collier, Houston, Schematz, Walsh, Marzano dan Brunner dalam Sidi (2003:78-79) bahwa pendidikan dasar memiliki tujuan utama membantu peserta didik mengembangkan intelektual dan mental, kemandirian, peranan sebagai makhluk sosial, kesiapan terhadap perubahan, dan kreativitas, sedangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan menjadi fokus dan penekanan pada jenjang di atasnya (Kunandar, 2013:37; Prastowo, 2014).

Sejumlah penelitian telah mengungkapkan bahwa perilaku perundungan pada pelajar terjadi karena banyak faktor, seperti diungkapkan Verlinden, Herson, dan Thomas (2000:6) serta Yusuf dan Fahrudin (2012:3-5) yaitu: faktor individu,

faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor sekolah, faktor media, dan faktor *self control*. Faktor-faktor lainnya yaitu seperti: pola asuh (Fataruba, Purwatiningsih, Wardani, 2009:172), kontrol sosial (Adilla, 2009:63), iklim sekolah (Magfirah dan Rachmawati, 2010:9), pola asuh dan tipe kepribadian (Yuniartiningtyas, 2012:1), dan paparan kekerasan (Saputro, 2013). Berbagai studi tersebut mengindikasikan bahwa perilaku perundungan terjadi karena multi-faktor bukan faktor tunggal. Salah satu yang terindikasi kuat yaitu sekolah. Seperti ditegaskan Mortimore dan Sammons dalam Jones dan Jones (2012:10) bahwa kebijakan dan proses kontrol yang dilakukan kepala sekolah dan guru memegang peran penting dalam pencapaian kemampuan sosial peserta didik. Dengan kata lain, sekolah menjadi salah satu lingkungan (*mileu*) yang berkontribusi besar terhadap timbulnya perilaku perundungan pada pelajar, sekaligus hal yang sebaliknya. Oleh karena itu, pencegahan perilaku perundungan pelajar kiranya dapat dilakukan dari lingkungan sekolah sebagai salah satu penyebab utamanya.

Jones dan Jones menegaskan terkait lingkungan sekolah, dengan mengutip hasil penelitian yang dilakukan di Universitas Johns Hopkins bahwa teknik-teknik manajemen kelas yang efektif di tahun-tahun pertama (di sekolah dasar) berpengaruh penting pada apakah peserta didik akan berkelakuan buruk pada usia tiga belas tahun. Selain itu, ditambahkan pula oleh Jones dan Jones merujuk hasil penelitian Kellam dan rekan-rekannya bahwa anak laki-laki yang sangat agresif yang masuk kelas satu (SD) dengan guru yang terlatih dengan manajemen kelas akan tiga kali lebih kecil kemungkinan untuk tetap agresif ketika mereka berada di kelas delapan daripada anak agresif yang dimasukkan ke kelas satu dengan manajemen kelas yang buruk (Jones dan Jones, 2012:10). Ini artinya, teknik manajemen kelas yang digunakan oleh guru memiliki peran penting dalam menentukan perilaku anak di masa-masa perkembangan berikutnya, termasuk dalam kaitannya dengan perilaku perundungan verbal.

Selanjutnya, meskipun kasus perundungan pelajar di sekolah belum juga turun dari tahun 2011-2016 tetapi bukan berarti bahwa tidak ada upaya dari sekolah, utamanya pihak sekolah melalui guru untuk mencegah terjadinya perilaku perundungan. Seperti salah satunya yang telah dilakukan oleh SD Tumbuh 3

Yogyakarta. Dijelaskan oleh Siti Muthmainnah, selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bahwa melalui manajemen kelas yang baik, terprogram dan dilaksanakan secara optimal maka perilaku perundungan dapat diminimalisir (Muthmainnah, 2017). Dari latar belakang masalah di atas melalui penulis tertarik untuk mengkaji mengenai bagaimana teknik manajemen kelas yang dikembangkan oleh guru dalam pencegahan perundungan verbal peserta didik di SD Tumbuh 3 Kota Yogyakarta.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Obyek material penelitian ini adalah SD Tumbuh 3 Yogyakarta, sedangkan obyek formalnya yaitu: teknik manajemen kelas untuk pencegahan perundungan verbal peserta didik. Penggalan data dilakukan pada semester gasal tahun pelajaran 2017/2018, tepatnya di kelas IV, dengan teknik wawancara mendalam, kemudian observasi partisipan moderat, sekaligus dokumentasi. Data dianalisis dengan model analisis interaktif Miles and Huberman yang dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan *conclusion drawing/verifying*. Sementara itu, pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bahan referensi (Prastowo, 2014:273). Adapun sejumlah teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam artikel ini meliputi: teknik manajemen kelas efektif, strategi pencegahan perundungan verbal, dan perkembangan psikis peserta didik usia sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam segmen ini diuraikan dua hal pokok yaitu: (1) manajemen kelas efektif untuk membentuk perilaku positif anti-*bullying* peserta didik; dan (2) implementasi teknik manajemen kelas untuk pencegahan perundungan verbal peserta didik di SD Tumbuh 3. Uraian selengkapnya mengenai dua hal tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Manajemen Kelas yang Efektif untuk Membentuk Perilaku Positif Anti-Bullying Peserta Didik

Manajemen kelas yang baik menurut Jere Borphy dalam Jones dan Jones bukan hanya secara tidak langsung dapat bekerja sama dengan peserta didik dalam mengurangi perilaku menyimpang dan dapat menangani secara efektif ketika perilaku tersebut terjadi, tetapi juga menopang kegiatan akademik yang bermanfaat. Manajemen kelas adalah sistem manajemen kelas sebagai suatu keseluruhan (termasuk tidak terbatas hanya intervensi disiplin guru) yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas ini, jadi tidak sekedar mengurangi perilaku menyimpang. Manajemen kelas yang komprehensif menurut Borphy dalam Jones dan Jones (2012:16-18) meliputi empat ranah pengetahuan dan keahlian, yaitu:

Pertama, manajemen kelas harus berdasarkan pada pemahaman yang kuat atas penelitian dan teori mutakhir dalam manajemen kelas dan kebutuhan personal dan psikologis peserta didik. *Kedua*, manajemen kelas tergantung pada penciptaan iklim kelas yang positif dan komunitas yang mendukung, dengan menjalin hubungan positif guru-peserta didik dan kawan, adanya keterlibatan positif dengan orang tua dan wali peserta didik, dan menggunakan metode organisasi dan manajemen kelompok yang melibatkan peserta didik dalam pengembangan dan komitmen terhadap standar perilaku dan yang memfasilitasi tugas peserta didik. *Ketiga*, manajemen kelas yang efektif adalah manajemen kelas yang komprehensif yang menggunakan metode instruksional yang memfasilitasi pembelajaran yang optimal dengan merespon kebutuhan akademik peserta didik individu dan kelompok kelas. *Keempat*, manajemen kelas melibatkan kemampuan untuk

menggunakan berbagai macam metode konseling dan perilaku yang melibatkan peserta didik dalam meneliti dan mengoreksi perilaku yang tidak tepat.

Manajemen kelas merupakan salah satu kunci keberhasilan pembelajaran yang efektif. Sebagaimana diungkap oleh Marzano (2013:5), di samping desain kurikulum kelas yang efektif dan penggunaan strategi penjelasan yang efektif maka pengajaran yang efektif harus menggunakan strategi manajemen (pengelolaan) kelas yang efektif pula. Dalam kaitannya dengan manajemen kelas, menurut Arends (2013:191) ada tiga aspek utama untuk pengelolaan kelas yang efektif, yaitu: pengelolaan kelas pencegahan; pengelolaan perilaku tidak tepat dan mengganggu; dan pengupayaan komunitas yang perhatian dan disiplin diri.

Pertama, pengelolaan kelas pencegahan meliputi 5 elemen utama, sebagaimana diungkapkan Richard I. Arends (2013:191-199), yaitu: (1) membuat aturan dan prosedur kelas utamanya untuk mengatur gerakan peserta didik, pembicaraan peserta didik, dan apa yang dilakukan selama waktu istirahat sangat penting untuk membuat pekerjaan berjalan dengan efisien; (2) mempertahankan konsistensi dalam menegakkan aturan dan prosedur; (3) mencegah perilaku mengganggu dengan kelancaran dan kecepatan dengan menghindari kejadian yang menggantung, perubahan tiba-tiba, fragmentasi, dan pembahasan berlebihan; (4) menyusun kegiatan kelas dengan terencana, prosedural, dan memanfaatkan sistem pemberian isyarat selama periode labil, yaitu masa membuka kelas, masa transisi, dan masa menutup kelas; dan (5) mengembangkan akuntabilitas peserta didik dengan mengkomunikasikan tugas secara jelas dan menentukan persyaratan pekerjaan tersebut, memiliki prosedur untuk memantau pekerjaan peserta didik, bersikap konsisten dalam memeriksa pekerjaan peserta didik yang sudah dikerjakan, dan memberikan balikan (*feed back*) yang tepat terhadap tugas. Membuat aturan dan prosedur menjadi hal yang penting dalam pengelolaan kelas yang efektif. Hal ini karena persentase besar dari masalah dan gangguan potensial dapat dicegah dengan kepemilikan aturan dan prosedur yang efektif. Atau dengan kata lain, kelas juga membutuhkan aturan dan prosedur untuk mengatur kegiatan-kegiatan penting. Gerakan peserta didik, pembicaraan peserta didik, dan apa yang dilakukan selama waktu istirahat merupakan beberapa kegiatan

terpenting yang membutuhkan aturan untuk mengatur perilaku dan prosedur untuk membuat pekerjaan berjalan dengan efisien.

Kedua, pengelolaan perilaku yang tidak tepat dan mengganggu. Untuk menangani perilaku yang mengganggu sebaiknya berfokus pada perilaku buruk itu sendiri dan mencari cara untuk mengubahnya, setidaknya selama periode ketika peserta didik berada di dalam kelas. Pendekatan ini menekankan pentingnya guru menemukan perilaku buruk secara akurat dan melakukan intervensi yang cepat dan tepat. Sementara itu, mengenai penyebab perilaku buruk peserta didik tersebut, diungkapkan oleh Arends (2013:200) meliputi: (1) peserta didik beranggapan pekerjaan sekolah itu membosankan dan tidak relevan dan berusaha menjauhinya; (2) kehidupan peserta didik di luar sekolah (keluarga dan masyarakat) menghasilkan masalah psikologis dan emosional yang mereka tunjukkan di sekolah; (3) peserta didik terpenjara di dalam sekolah yang memiliki disposisi otoriter, yang menyebabkan mereka memberontak; dan (4) pemberontakan peserta didik dan pencarian perhatian merupakan bagian dari proses menjadi dewasa.

Selanjutnya, cara menangani perilaku buruk peserta didik, menurut Arends, yaitu dilakukan dengan guru harus memiliki keterampilan “keserbatahuan”, yaitu guru yang mampu menemukan perilaku menyimpang segera dan hampir selalu akurat mengidentifikasi peserta didik yang bertanggungjawab, dan keterampilan “ketumpangtindihan”, yaitu keterampilan yang digunakan oleh guru untuk menemukan peserta didik yang bertindak tidak semestinya dan menanganinya secara menarik perhatian sehingga pelajaran tidak terganggu. kejadian yang menghentikan adalah kejadian yang cukup serius yang apabila tidak ditangani akan menyebabkan masalah-masalah pengelolaan lebih jauh dan lebih luas. Cara berikutnya, yaitu menghentikan cepat terhadap kejadian-kejadian yang menghentikan. Kejadian yang menghentikan adalah kejadian kelas yang cukup serius yang jika tidak ditangani, akan menyebabkan meluasnya masalah pengelolaan. Adapun cara menangani kejadian yang menghentikan, yaitu: (1) menggunakan hadiah, seperti pujian dan berbagai hadiah lain yang tepat dan cocok sesuai kebutuhan yang diharapkan peserta didik; (2) memberikan hadiah dan hak

istimewa kepada peserta didik; dan (3) memberikan hukuman yang tepat yang dapat menghentikan perilaku buruk peserta didik (Arends, 2013:201-204).

Ketiga, pengupayaan komunitas yang perhatian dan disiplin diri. Maksudnya adalah komunitas belajar yang bebas ancaman dan membantu peserta didik membuat pilihan mereka sendiri dan mengembangkan pengelolaan diri. Beberapa prinsip yang dapat digunakan oleh guru yaitu: (1) bertindak dengan cara yang adil secara social; (2) mengembangkan hubungan yang autentik bebas dari kekuasaan dan kendali; (3) mengizinkan peserta didik membangun makna moral; (4) membatasi struktur dan prosedur; dan (5) memberikan peserta didik kesempatan berbicara dan menyuruh mereka memecahkan masalah bersama. Adapun sepuluh saran Kohn dalam Arends (2013:2011-2013) dalam menghadapi peserta didik yang mengganggu atau nakal, yaitu: (1) bangun hubungan kepercayaan dengan peserta didik; (2) bantu peserta didik mengembangkan keterampilannya untuk menyelesaikan permasalahan dan mengatasinya konflik; (3) memastikan bahwa peserta didik telah menafsirkan dengan tepat apa yang sedang terjadi dan mampu membantu peserta didik untuk melakukan analisis mereka sendiri; (4) meninjau praktik mereka dan bertanya pada diri mereka apakah peserta didik adalah penyebab perilaku menyimpang tersebut; (5) terus-menerus mencari cara untuk memperluas peranan peserta didik dalam membuat keputusan; (6) bersama peserta didik mengembangkan solusi nyata untuk permasalahan yang rumit dan tidak hanya solusi yang dapat dilakukan dengan cepat; (7) membantu peserta didik berpikir cara mereka dapat membayar ganti rugi dan memperbaiki tindakan yang benar-benar merusak; (8) mendorong peserta didik untuk memeriksa lagi nanti untuk melihat apakah solusi dan kesepakatannya bekerja; (9) bersikap fleksibel mengenai logistic dan substansi dalam situasi yang sulit merupakan pemecahan masalah yang baik; (10) meminimalkan dampak hukuman.

Dalam konteks perilaku peserta didik di kelas, Evertson dan Emmer (2015:229-257) menjelaskan beberapa kategori yaitu: (1) bukan masalah, yaitu perilaku peserta didik yang tidak mengganggu orang lain jika perilaku tersebut diabaikan, seperti sekilas tidak memperhatikan, sedikit ngobrol selama masa transisi antar kegiatan, dan melamun yang sebentar; (2) masalah kecil, yaitu

perilaku yang melanggar prosedur atau peraturan kelas tetapi tidak mengganggu kegiatan kelas, khususnya ketika perilaku ini tidak sering terjadi; (3) masalah besar tetapi terbatas dalam lingkup dan efeknya, yaitu perilaku mengganggu sebuah kegiatan atau mengacaukan proses belajar peserta didik tetapi keberadaannya terbatas pada satu peserta didik saja atau mungkin pada beberapa peserta didik yang tidak bertindak bersamaan, seperti seorang peserta didik mungkin dengan parahnya tidak mengerjakan tugas; (4) memperparah atau menyebarkan masalah, yaitu masalah kecil mana pun yang sudah biasa terjadi dan mengandung ancaman terhadap ketertiban dan lingkungan belajar, seperti peserta didik berkeliling ruangan dengan disengaja dan berulang kali menyerukan komentar yang tidak relevan; dan tambah satu lagi yaitu (5) masalah-masalah khusus, yaitu perilaku anak yang mengharuskan tindakan yang lebih keras ketimbang masalah-masalah perilaku sebelumnya, seperti perundungan (*bullying*), mengadukan, penghindaran tugas yang kronis, berkelahi, dan pergulatan kekuasaan. Berdasarkan penjelasan Evertson dan Emmer di atas dapat dipahami bahwa *bullying* atau perundungan merupakan salah satu masalah perilaku peserta didik yang bersifat khusus. Maksudnya adalah dibutuhkan penanganan khusus yang lebih keras, dibandingkan penanganan masalah-masalah perilaku kategori yang lainnya.

Sementara itu, *bullying* merupakan tindakan agresi yang berulang oleh satu atau lebih peserta didik yang diarahkan terhadap seorang korban yang seringkali terlihat lemah atau terisolasi sehingga lebih rentan. Dijelaskan lebih lanjut oleh Evertson dan Emmer (2015:250), niat dari *bullying* ini adalah menerima persetujuan rekan sebangannya dan untuk menegaskan kekuasaan dengan menguasai sang korban. Perilaku *bullying* dapat berwujud dalam berbagai bentuk: (1) agresi fisik secara langsung (menyerang, memukul, mendorong), (2) agresi verbal dan non-verbal (memanggil nama dengan panggilan yang buruk, mengancam, menakut-nakuti), dan (3) agresi dalam hubungan (mengucilkan, mengasingkan, menyebarkan rumor mengenai korban tersebut). Di sini biasanya peserta didik laki-laki mungkin terlibat *bullying* fisik, dan peserta didik perempuan lebih mungkin terlibat dalam agresi dalam hubungan. Ini artinya, bentuk *bullying* meliputi tiga jenis, yaitu: fisik, verbal dan non-verbal, serta relasional. Selain itu,

peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan jenis kecenderungan keterlibatan *bullying*, laki-laki lebih mungkin terlibat *bullying* fisik sedangkan perempuan terlibat dalam *bullying* relasional.

Penjelasan Evertson dan Emmer juga diungkapkan oleh Jones dan Jones (2012: 5-6) yang menyebutkan bahwa menurut data paling baru dari National Center for Educational Statistics menunjukkan bahwa 28 persen peserta didik melaporkan pernah mengalami *bullying* di sekolah selama enam bulan terakhir. Sebanyak 53 persen dari para peserta didik tersebut mengatakan mereka mendapatkan perilaku *bullying* satu atau dua kali selama periode enam bulan, 25 persen menyebutkan sekali atau dua kali sebulan, 11 persen sekali atau dua kali dalam seminggu, dan 8 persen hampir setiap hari. Tujuh puluh sembilan persen melaporkan di-*bully* di dalam gedung sekolah dan 28 persen di halaman sekolah. Peserta didik yang lebih tua juga menyebutkan mengalami *bullying*. Perkiraan 37 persen kelas VI, 28 persen kelas IX, dan 20 persen kelas XII melaporkan *bullying* yang dialaminya. Laporan ini sama untuk peserta didik laki-laki dan perempuan, meskipun hampir dua kali lebih banyak peserta didik laki-laki yang mengalami luka fisik karena *bullying*. Sedangkan lebih dari 75 persen peserta didik homoseksual, lesbian, biseksual, dan transgender mendengar pernyataan yang menghina, dan lebih dari 37 persen mengalami kekerasan fisik di sekolah berdasarkan orientasi seksual.

Penelitian Wood dan Gross dalam Jones dan Jones (2012:37) menambahkan tipe *bully* yang lain. Menurut mereka ada dua tipe *bully*, yaitu: *reactive bullies* yang mempunyai respon kuat terhadap apa yang mereka anggap sebagai situasi yang mengancam dan *proactive bullies* yang perilakunya tampak lebih diperhitungkan dan direncanakan. Dalam kedua kasus ini, penelitian menunjukkan adanya pengaruh kuat isu sosial atau emosional terhadap perilaku. Misalnya, *reactive bullies* nampak ketika peserta didik memiliki keinginan tetapi kurang mempunyai hubungan positif dengan orang dewasa dan mengalami penolakan dari orang dewasa yang menjadi wali atau orang tuanya. Setelah melakukan perilaku buruk tersebut kepada orang lain, peserta didik ini sering menunjukkan penyesalan yang mendalam.

Adapun perilaku *proactive bullies* dipandang lebih sebagai komponen identitas peserta didik dan merupakan suatu cara mereka untuk mengembangkan perasaan signifikansi, kompetensi, dan kekuasaan. Para peserta didik biasanya tidak mudah diprovokasi melakukan *bullying* dan biasa memilih peserta didik yang secara emosional dan atau secara fisik lebih lemah dan mudah dikontrol. Para peserta didik ini merasa sedikit menyesal dan perilaku mereka sulit untuk berubah karena hal ini merupakan aspek fundamental identitas mereka. Para peserta didik ini sering kurang mendapatkan hubungan keluarga yang positif yang membantu mereka mengembangkan perasaan empati dan kepedulian kepada orang lain. Apa yang diperlukan para peserta didik ini adalah pendidikan ekstensif dalam mengembangkan empati pada orang lain, keahlian sosial dalam memenuhi kebutuhan mereka akan rasa penting, kompetensi dan kekuasaan, dan hubungan positif dengan orang dewasa (Jones dan Jones, 2012:38).

Bullying bertentangan dengan iklim menghormati dan suasana penuh kasih sayang, dan tindakan tersebut dapat mengarahkan kepada konsekuensi emosional yang serius dan berjangka panjang, baik bagi korban maupun pelaku. Dengan alasan tersebut, program sekolah secara menyeluruh untuk mengatasi *bullying* seringkali diadopsi dan strategi untuk menanganinya digabungkan ke dalam aturan disiplin dan distrik. Namun, jika sekolah belum memiliki program spesifik tersebut, Evertson dan Emmer (2015:250-251) menyarankan tiga strategi utama pencegahan dan penanganan *bullying*.

Pertama, para pengelola sekolah harus menyadari bahwa para guru sering kali tidak mengetahui adanya tindakan *bullying* karena mereka mungkin tidak hadir ketika *bullying* terjadi (di lorong, di tempat makan siang, di kamar mandi, dan lainnya). Ketika *bullying* terjadi di ruang kelas, para guru mungkin tidak memerhatikan bentuk-bentuk yang lebih samar -gesture, menatap tajam-tajam, catatan mengancam - kecuali sang korban melaporkan hal tersebut. Jadi, salah satu tindakan yang dapat diambil untuk mencegah *bullying* memantau perilaku peserta didik di lorong kelas dan bagian yang tidak termasuk ke dalam ruang kelas lainnya selama masa transisi. Kembangkan kerjasama dengan para guru lainnya dan tenaga

administrasi untuk mengawasi seisi bangunan sehingga terdapat orang dewasa yang selalu ada di seluruh bangunan sekolah.

Kedua, jika diketahui terjadi *bullying* di dalam kelas, guru sebaiknya berbicara dengan kelas yang mengalami masalah tersebut. Caranya, lakukan diskusi mengenai sebab dan efek dari *bullying*, dan patikan untuk menekankan peran krusial seisi kelas, atau menjelaskan peran penting keterlibatan seluruh pihak yang ada di dalam kelas. Berikan pujian kepada peserta didik yang memiliki keberanian untuk memberi dukungan kepada sang korban dan yang menyatakan bahwa pelaku yang berusaha menegaskan kekuasaannya harus mencari cara yang konstruktif untuk mendapatkan persetujuan dari rekan sebaya mereka. Melalui pendekatan pemecahan masalah dapat digunakan ketika berbicara secara privat (personal) dengan pelaku maupun korban. Namun, jika *bullying* sudah melibatkan kontak fisik, aturan disiplin sekolah akan kemungkinan mengharuskan pengaduan terhadap sang agresor tersebut kepada asisten atau wakil kepala sekolah dan diberikan konsekuensi yang telah ditetapkan. Di sini konselor sekolah mungkin dilibatkan dalam menghadapi kedua peserta didik tersebut untuk mengembangkan perilaku yang pantas.

Penjelasan kedua di atas mengandung arti bahwa dalam menangani kejadian *bullying* di kelas jika menyangkut non-fisik, baik berupa *bullying verbal-nonverbal* maupun *bullying* relasional dapat dilakukan dengan: (1) diskusi dalam kelas besar mengenai sebab dan akibat tindakan *bullying*, (2) pemberian penghargaan (*reward*) bagi peserta didik yang berani mendukung sang korban dan pro-aktif mengingatkan pelaku agar menghentikan tindakan *bullying* dan atau mencari cara lain untuk menegaskan kekuasaannya dengan cara yang lebih pantas, dan (3) diskusi secara personal dengan pendekatan pemecahan masalah kepada korban maupun pelaku. Sedangkan cara untuk menangani *bullying* fisik perlu dilakukan dengan: (1) melaksanakan aturan disiplin sekolah secara adil, konsisten, dan bertanggungjawab; dan (2) melibatkan konselor sekolah untuk membantu proses rekonsiliasi konflik antara pelaku dan korban.

Ketiga, yaitu mengajarkan kemampuan sosial. Pencegahan tindakan *bullying* dapat dilakukan salah satunya dengan mengajarkan kemampuan sosial

kepada peserta didik. Kemampuan sosial, yang membantu para peserta didik mengkomunikasikan dan menyelesaikan konflik secara lebih efektif dan juga mendorong persahabatan dan kerja sama, meliputi pembelajaran mengenai perspektif peserta didik lainnya (berempati), kemampuan mendengar, negosiasi dan penyelesaian masalah, bagaimana meminta dan memberikan pertolongan, mengambil giliran dan menunggu, dan berurusan dengan ketidaksepakatan. Bagi peserta didik dengan defisit keterampilan sosial yang mencolok dapat diajukan ke konselor sekolah, yang mungkin menjadwalkan sesi konseling kelompok untuk mengusahakan perkembangan keterampilan. Alternatif lainnya, yaitu menggabungkan pelatihan keterampilan sosial ke dalam kegiatan ruang kelas pilihan di sepanjang tahun tersebut. Misalnya, ketika para peserta didik terlibat dalam kegiatan kelompok, baik kecil maupun dalam diskusi kelas besar, maka dibutuhkan berbagai keterampilan sosial, dan guru dapat mengidentifikasi sejumlah keterampilan tersebut untuk dihidupkan dan diterapkan dalam kerja kelompok. Bergantung pada usia dan tingkat kemampuan peserta didik, satu atau lebih keterampilan mungkin dapat dipilih untuk lebih ditekankan pada situasi yang berbeda. Dengan kata lain, strategi ketiga ini dilakukan dengan cara menanamkan dan menghidupkan berbagai keterampilan sosial yang diintegrasikan melalui berbagai kegiatan kelompok dalam pembelajaran.

Evertson dan Emmer (2015:249) juga menambahkan panduan umum dalam penanganan *bullying*, yaitu: dengan mempertimbangkan penanganan perilaku tersebut dalam dua fase terdiri dari: respon yang segera dan strategi jangka panjang. Respon yang segera dilakukan terhadap *bullying* yaitu menghentikannya segera dengan gangguan sekecil mungkin. Karena perilaku ini mengganggu dan dapat memunculkan kecemasan atau kemarahan guru maka guru perlu berhati-hati untuk tidak memperburuk masalah tersebut. Dengan tetap tenang dan menghindari reaksi yang berlebihan, ketimbang bersikap menguasai atau diktator, guru lebih mungkin membawa situasi tersebut menuju akhir yang berhasil. Guru mungkin dapat memberitahukan kepada peserta didik tersebut bagaimana perasaan guru, tetapi dengan menghindari adu mulut atau konfrontasi emosional maka guru akan berada dalam posisi yang lebih baik untuk menangani peserta didik dan masalah

tersebut. Di sinilah pentingnya mengkonsultasikan cara penanganan gangguan *bullying* tersebut kepada guru yang lebih berpengalaman sebelum bereaksi justru akan lebih membantu guru dalam menangani *bullying* yang terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa strategi respon yang segera dilakukan dengan cara menghentikan *bullying* dengan gangguan sekecil mungkin. Cara meminimalisir gangguan tersebut yaitu dilakukan dengan guru : (1) sebaiknya menahan diri, tidak emosional, tetap tenang dan menghindari reaksi berlebihan, adu mulut ataupun konfrontasi emosial lainnya dalam menghadapi pelaku *bullying*; (2) mengungkapkan perasaan secara terbuka kepada peserta didik "pelaku *bullying*", minus adu mulut dan konfrontasi emosional; dan (3) berkonsultasi kepada guru yang lebih berpengalaman sebelum bereaksi terhadap peserta didik yang terlibat dalam *bullying*.

Selanjutnya, respon *bullying* jangka panjang bertujuan untuk mencegah terulangnya kembali perilaku tersebut dan untuk membantu peserta didik tersebut belajar sarana yang lebih konstruktif dalam berurusan dengan orang lain. Mencegah terulangnya kembali perilaku seperti itu paling baik dicapai dengan:(1) menemukan apa yang memicu insiden tersebut dan menyelesaikan sebabnya jika memungkinkan; (2) menciptakan lingkungan ruang kelas yang dapat diprediksi dengan peraturan, prosedur, dan konsekuensi yang layak dan digunakan secara konsisten. Perilaku agresif jarang terjadi di ruang kelas seperti itu (Evertson dan Emmer, 2015:249). Sedangkan untuk penanganan para peserta didik yang memiliki masalah yang kronis, guru mungkin membutuhkan konsultasi dan pendampingan dari orang tua peserta didik, konselor sekolah, guru sumber daya pendidikan khusus (guru inklusi), atau kepala sekolah. Di sini, guru harus mendokumentasikan perilaku peserta didik tersebut, respon guru terhadap perilaku tersebut, dan hasilnya.

Jones dan Jones (2012:11-12) menambahkan bahwa upaya mencegah peserta didik dari masalah perilaku banyak yang mengabaikan pentingnya aspek perasaan atau rasa memiliki dan keterlibatan dalam tugas-tuas akademik peserta didik. Padahal pengalaman keduanya menunjukkan bahwa hal-hal tersebut adalah komponen penting dan fundamental untuk semua intervensi. Di sinilah, mereka

menyimpulkan bahwa kunci untuk pencegahan kejahatan sekolah utamanya adalah tidak pada penjagaan dan pengawasan kamera tetapi pada memahami dan memedulikan, menghargai, dan memberdayakan peserta didik.

Dikatakan oleh De Jong (2017:3) bahwa terdapat perbedaan makna antara masalah perilaku (*behavioral problem*) dengan gangguan perilaku (*behavioral disorder*). Perbedaan di antara keduanya seringkali ditentukan oleh penyebab masalahnya. Jika penyebab perilaku bermasalah adalah lingkungan, pengasuhan, lingkungan tetangga, sekolah, dan teman-teman bermain maka disebut masalah perilaku. Sementara gangguan perilaku adalah perilaku bermasalah yang disebabkan karena faktor keturunan. Tetapi kondisi ini tidaklah tertutup. Kondisi gangguan perilaku disebabkan karena perpaduan faktor *nature* (peranan faktor bawaan atau keturunan) dan *nurture* (faktor lingkungan). Adapun faktor-faktor yang berperan terhadap kemunculan perilaku bermasalah pada peserta didik, seperti *bullying*, disebut faktor risiko (De Jong, 2017:25). Menurut De Jong (2017:12), faktor risiko perilaku bermasalah dapat dibagi menjadi empat domain, yaitu: faktor risiko pada peserta didik, faktor risiko pada keluarga, faktor risiko pada sekolah, dan faktor risiko pada lingkungan.

Di satu sisi yang lain, terkait dengan perilaku bermasalah, peserta didik juga memiliki faktor protektif. Menurut De Jong (2017:125) faktor protektif adalah lawan dari faktor risiko. Jadi apabila seorang peserta didik tengah berada di bawah pengaruh faktor risiko dan bertahan terhadap permusuhan, maka ketahanan merupakan hal sangat penting untuk mengimbangnya. Begitupula apabila seorang peserta didik mengalah pada musuhnya secara efektif, berarti ia dapat menerima perasaan ketidakpercayaan dalam menghadapi musuhnya. Dan, dampak akibat kejadian yang dialami dapat diperbaikinya, yang berarti ia mampu bersikap elastis. Itulah ilustrasi dari makna dari faktor protektif.

De Jong (2017:126) menambahkan bahwa anak-anak akan selalu mencoba mengendalikan dan mengelola pengalaman yang mengejutkan dalam masalah apa pun. Anak-anak mengembangkan strategi mengatasi masalah yang dihadapi guna mengembalikan keseimbangan jiwanya. Guna meminimalkan risiko dan mencegah kerusakan, penting artinya untuk menekankan agar memperkuat faktor protektif.

Dengan demikian, perkembangan yang sehat akan tetap ada atau lebih meningkat pada anak.

Ketahanan adalah suatu kemampuan yang bukan hanya ditentukan oleh genetik, tetapi juga dapat dipelajari melalui perilaku dan pikiran. Ketahanan ini juga dapat berkembang. Perkembangan ketahanan dapat dengan berbagai cara, namun setiap anak mempunyai rute, pengalaman, dan kondisi masing-masing yang dibawanya sejak kecil. Beberapa faktor yang dapat membantu mengembangkan ketahanan peserta didik, yaitu: (1) adanya perhatian, dukungan relasi dengan orang di dalam dan di luar keluarga yang dapat dipercaya, mendukung, dan dapat menjadi *role model*; (2) kemampuan membuat perencanaan kegiatan; (3) konsep diri positif dan percaya akan kemampuan dirinya sendiri; (4) keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah yang baik; (5) mampu dengan baik menghadapi perasaan yang berat dan impulsif (de Jong, 2017:126).

Sumber ketahanan menurut Eith Grotberg dalam de Jong (2017:131-133) disebutkan ada tiga macam; yaitu (1) sosial dan interpersonal (saya mempunyai), (2) kekuatan dalam diri peserta didik (saya adalah), dan (3) interpersonal dan kemampuan pemecahan masalah (saya bisa). Sumber berupa "saya mempunyai" di sini meliputi: (a) orang-orang di sekitar saya yang dapat saya percaya dan mencintai saya secara tulus, (b) orang yang mengerti batas, sehingga saya tahu kapan saya harus berhenti agar tidak menimbulkan masalah ataupun mencegah bahaya, (3) orang yang memperlihatkan pada saya bagaimana mengerjakan sesuatu, dengan cara menunjukkan contoh secara baik, (4) orang yang mengajarkan pada saya agar saya mengerjakan sesuatu sendiri, dan (5) orang yang menolong saya saat saya sakit, saya dalam bahaya, atau kapan saat harus belajar. Sumber ketahanan yang berupa "saya adalah" di sini meliputi: (a) seseorang yang ramah atau penuh kasih sayang, (b) senang melakukan hal-hal yang menyenangkan untuk orang lain, atau memberikan perhatian, (c) hormat terhadap orang lain dan diri sendiri, (d) berani bertanggungjawab atas apa yang saya kerjakan, dan (e) yakin bahwa segala sesuatu akan berjalan dengan baik. Terakhir, sumber ketahanan yang berupa "Saya bisa" meliputi: (a) dengan orang lain berbicara tentang hal-hal yang saya takutkan atau saya khawatirkan, (b) mencari

solusi untuk masalah-masalah yang saya hadapi, (c) bisa menahan diri untuk tidak mengerjakan sesuatu yang tidak bagus atau berbahaya, (d) menentukan sendiri apa yang akan saya bicarakan dengan orang lain, dan (e) bila perlu, ke seseorang untuk meminta bantuan.

Namun, harus pula dipahami bahwa perkembangan dan menjaga ketahanan adalah proses yang kontinyu, yang dipengaruhi oleh usia, faktor-faktor lingkungan, dan perkembangan peserta didik itu sendiri. Di sini peran guru begitu penting dalam memberi pengaruh dengan memberi pandangan yang positif dan juga menstimulasinya agar berkembang (de Jong, 2017:133). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Jones dan Jones (2012:10) bahwa jika mencari apa faktor yang membuat sekolah terasa tidak aman atau justru menyebabkan frustrasi dan gagal, dari mulai jenjang sekolah anak usia dini, sekolah dasar, hingga sekolah menengah, maka pada akhirnya sampai pada jawaban bahwa semua ini dipengaruhi oleh pengambilan keputusan dan tindakan (atau tidak adanya tindakan) dari pendidik. Diuraikan pula oleh keduanya, meskipun faktor sosial menyebabkan pekerjaan guru menjadi lebih menantang penelitian membuktikan bahwa guru dan sekolah membuat perbedaan dramatis dalam kehidupan banyak anak. Guru bahkan mempunyai kontrol atas banyak faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi dan perilaku peserta didik. Seperti diungkapkan Mortimore dan Sammons dalam Jones dan Jones (2012:10) yang memaparkan hasil penelitiannya bahwa berdasarkan hasil penelitian mereka tentang kemajuan membaca peserta didik, keduanya menemukan bahwa sekolah sekitar 6 kali lebih penting daripada latar belakang (faktor usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan ras). Matematika dan menulis, perbedaannya 10 kali lipat. Analisis kemampuan bicara dan sosial juga menunjukkan pentingnya peran sekolah. Intinya, semua kemajuan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor penting yaitu kebijakan dan proses kontrol yang dilakukan kepala sekolah dan guru. Di samping itu, faktor-faktor ini dapat diubah dan diperbaiki.

Menurut de Jong (2017:127-130), cara yang dapat dilakukan guru untuk menolong peserta didik yang memiliki perilaku bermasalah pada awalnya harus dimulai dengan menyadari bahwa dirinya adalah sosok yang punya pengaruh dan

kekuatan sebagai *role model*. Selanjutnya, para guru menolong peserta didik untuk mengembangkan ketahanannya melalui: (1) mencegah peserta didik tidak terisolasi di sekolah, (2) bekerja secara kolaboratif dengan peserta didik berisiko untuk membantu guru dalam menolong anak yang lain, (3) mengungkapkan harapan positif dan realistis kepada peserta didik, (4) tujuan yang realistis, (5) ketegangan perlu diselingi dengan relaksasi, (6) mengembangkan empati dan dukungan kepada peserta didik agar mereka belajar mengungkapkan perasaannya, dengan cara memelajari bahasa emosi, (7) menciptakan dan menampilkan situasi kelompok yang baik, yaitu rasa optimis dan positif, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, baik fisik maupun psikis, (8) mendorong rasa percaya diri dan konsep diri peserta didik, (9) menjamin keamanan dalam kelompok dan kelas, (10) memberikan tugas-tugas menantang di luar jam sekolah, sesuai dengan usia peserta didik, (11) menyajikan struktur materi pelajaran yang jelas, dalam tugas harian maupun tugas mingguan, (12) mengemukakan secara jelas tujuan apa yang akan diupayakan bagi peserta didik yang mempunyai masalah perilaku, dan (13) memberikan perhatian pada talenta dan sisi kuat dari peserta didik, kemudian stimulasi agar bisa lebih berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa manajemen kelas yang efektif akan sangat membantu untuk mengurangi perilaku menyimpang peserta didik dan dapat menangani secara efektif ketika perilaku tersebut terjadi, sekaligus juga menopang kegiatan akademik yang bermanfaat. Manajemen kelas yang efektif setidaknya-tidaknya meliputi tiga aspek utama, yaitu: pengelolaan kelas pencegahan; pengelolaan perilaku tidak tepat dan mengganggu; dan pengupayaan komunitas yang perhatian dan disiplin diri. Salah satu masalah perilaku yang dapat dicegah dan ditangani melalui manajemen kelas yang efektif adalah *bullying* atau perundungan. Perundungan peserta didik merupakan salah masalah perilaku khusus peserta didik. Ada tiga jenis perundungan yaitu verbal, relasional, dan fisik. Dalam penanganannya, menurut perspektif manajemen kelas, dapat dilakukan dengan dua strategi yaitu melalui respon segera dan atau respon jangka panjang.

Implementasi Teknik Manajemen Kelas untuk Pencegahan Perundungan Verbal Peserta Didik di SD Tumbuh 3 Yogyakarta

Sekolah Dasar (SD) Tumbuh 3 Yogyakarta merupakan salah satu bagian dari sekolah tumbuh yang didirikan oleh Yayasan Edukasi Anak Nusantara (YEAN). Sekolah tumbuh adalah institusi yang menyelenggarakan pendidikan formal mulai dari jenjang *Preparatory* (usia 4-5 tahun), *Primary School* (kelas 1-6), hingga *High School* (kelas 7-12). Karakter Sekolah Tumbuh dibentuk untuk menjadi sekolah inklusif yang menjadi ruang bagi anak untuk menjadi individu yang bangga pada potensi dirinya dan menghargai keragaman di masyarakat (Tim SD Tumbuh 3, 2017).

SD Tumbuh memiliki empat cabang, yaitu SD Tumbuh 1 yang berada di Jl. AM Sangaji 48, Jetis, Yogyakarta. Nomor telepon yang bisa dihubungi untuk SD Tumbuh 1 yaitu (0274) 557970, sedangkan surat elektronik resminya yaitu primary1@sekolah tumbuh.sch.id. SD Tumbuh 2 berada di Jalam Amri Yahya Nomor 1, Gampingan, Wirobrajan, Yogyakarta. Nomor teleponnya yaitu (0274) 589680. Surat elektronik resmi untuk SD Tumbuh 2 yaitu primary2@sekolah tumbuh.sch.id. Sedangkan SD Tumbuh 3 berada di nDalem Mangkubumen KT III/264, Yogyakarta. Kontak dan nomor telepon untuk SD Tumbuh 3 yaitu +6285747228854 atau +62274384246. Untuk surat menyurat via surat elektronik melalui alamat primary3@sekolah tumbuh.sch.id (Tim SD Tumbuh 2:2017).

Menurut laman Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, secara administratif hanya tercatat satu SD Tumbuh yakni SD Tumbuh yang berlokasi di Jalan A.M. Sangaji, Jetis, Kota Yogyakarta dengan kepala sekolah Christmas Astriani. Sebagai sekolah yang telah terakreditasi A oleh BAN S/M Provinsi D.I. Yogyakarta dan memiliki NPSN 20407342, SD Tumbuh telah tumbuh menjadi sekolah swasta yang besar. Pada semester gasal tahun pelajaran 2017/2018, sekolah ini memiliki 53 orang pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (PTK). Perinciannya sebagai berikut: 47 orang guru (15 laki-laki dan 32 perempuan) dan 6 orang tenaga kependidikan (1 laki-laki dan 5 perempuan) (Tim Dapodik Dikdasmen, 2017). Rincian profil guru di sekolah

tersebut (Tim Dapodik Dikdasmen, 2017) yaitu tidak ada satu pun guru berstatus PNS, kemudian belum ada satu pun guru yang bersertifikasi, sedangkan guru berkualifikasi sudah mencapai 95,65 persen. Adapun rasio peserta didik dengan guru sebesar 7,11.

Sebagai sekolah yang telah berkembang pesat, SD Tumbuh pada semester gasal tahun pelajaran 2017/2018 memiliki jumlah peserta didik sebanyak 327 peserta didik, yang terdiri dari 192 peserta didik laki-laki dan 135 peserta didik perempuan. Dengan jumlah sebesar ini, peserta didik SD Tumbuh dibagi menjadi 18 rombongan belajar (Tim Dapodik Dikdasmen, 2017). Sementara itu, jika dilihat dari rasio peserta didik rombongan belajar sebesar 18,17 (Tim Dapodik Dikdasmen, 2017). Selanjutnya, guna mendukung proses pembelajaran di SD Tumbuh yang telah menerapkan Kurikulum 2013 agar berjalan dengan optimal maka disediakan sarana dan prasarana yang memadai yang meliputi: 19 ruang kelas (semuanya layak pakai), 1 ruang laboratorium, dan 1 ruang perpustakaan, yang dibangun di atas lahan seluas 2.500 m². Di samping itu, disediakan pula energi listrik dari PLN dengan daya sebesar 10.000 Watt (Tim Dapodik Dikdasmen, 2017).

Dalam penelitian ini, pembahasan hanya difokuskan untuk *setting* di SD Tumbuh 3 Yogyakarta dengan mempertimbangkan sejumlah informasi yang diberikan oleh pihak sekolah, di samping waktu penelitian yang sangat terbatas. Namun, secara umum, SD Tumbuh adalah sekolah dasar yang terkenal dengan citranya sebagai sekolah inklusif dan multikultural, termasuk di SD Tumbuh 3. Dengan kebijakannya sebagai sekolah inklusif, sekolah ini berusaha memastikan bahwa lingkungan sekolah menjadi tempat yang mendukung dan menarik bagi semua anggota masyarakat sekolah. Melalui budaya dan iklim akademik yang inklusif dan multikultural juga dibangun komunitas yang menghargai, merayakan dan merespons keragaman (Tim SD Tumbuh 3, 2017).

Di samping itu, SD Tumbuh menerapkan kebijakan anti-*bullying*. Kebijakan tersebut diperuntukkan bagi seluruh jaringan sekolah tumbuh. Kebijakan anti-perundungan tersebut berupa "Positive Behavior Interventions and Supports" atau disingkat PBIS. Ada empat slogan PBIS, yaitu: (a) *Stay safe*, (b)

Take responsibility, (c) *Act respectfully*, dan (d) *Reach our best*. PBIS merupakan suatu kerangka kerja atau pendekatan untuk membantu personil sekolah dalam mengadopsi dan mengorganisir intervensi perilaku berbasis bukti ke dalam sebuah rangkaian terpadu yang meningkatkan hasil perilaku akademik dan sosial bagi semua peserta didik. Fokus PBIS meliputi 4 unsur yaitu: (a) *outcomes*, (b) *data*, (c) *systems*, dan (d) *practices*. Sedangkan implementasinya dalam program di sekolah meliputi: (a) Safe (Teacher on duty, Self-protection education), (b) Responsible (Sustainable consumption, Sustainable physical resources), (c) Respect (Communication), (d) Best (Reward: STAR Student, STAR Educator; Tools: Worksheet, Journal, Student Organizer) (Tim SD Tumbuh 3, 2017).

Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa SD Tumbuh 3 pada khususnya dan SD Tumbuh pada umumnya telah menerapkan secara eksplisit kebijakan pencegahan tindakan perundungan atau kebijakan anti-bullying. Hal tersebut tersurat maupun tersirat melalui keberadaan "Anti-Bullying Policy" di sekolah tersebut. Langkah tersebut merupakan upaya yang positif. Lalu, adanya PBIS Handbook menjadi panduan yang sangat berharga bagi seluruh warga di sekolah tersebut untuk menerapkan pendidikan yang anti-perundungan.

Upaya pencegahan yang dilakukan oleh SD Tumbuh 3 meliputi beberapa cara. Sebagaimana diungkapkan Muthmainnah (2017) dan Rosada (2017) yaitu sebagai berikut: menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam berakhlak, membiasakan lingkungan inklusif dan multikultural (beda agama, beda ras, beda kebutuhan, beda jenis kelamin, beda status ekonomi) menegur ke perilaku anak, menyelipkan pesan anti-bullying melalui pembelajaran, memberikan nasehat secara personal, menerapkan aturan secara konsisten, mengingatkan dan menasehati secara sabar dan kontinyu, melibatkan partisipasi seluruh elemen sekolah dan termasuk orang tua, mengimplementasikan *anti-bullying policy* dengan melaksanakan PBIS (Positive Behavior Interventions and Supports).

Dari uraian di atas, dapat ditunjukkan bahwa implementasi manajemen kelas untuk pencegahan perundungan verbal dilakukan melalui: (a) melibatkan berbagai elemen lain di sekolah, utamanya wali kelas sekaligus orang tua, untuk memantau perilaku peserta didik; (b) diskusi di kelas besar; (c) diskusi secara

personal; (d) melaksanakan aturan tata terbit sekolah secara konsisten; (d) mengajarkan kemampuan sosial. Sementara itu, dilihat fase tindakanya, upaya yang dilakukan sekolah, utamanya guru di kelas dalam mencegah tindakan perundungan verbal yakni seperti diungkapkan Evertson dan Emmer (2015:249) bersifat respon segera dan jangka panjang. Adapun dalam konteks penelitian ini berupa *anti-bullying policy* dengan pelaksanaan *Positive Behavior Interventions and Supports*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, kesimpulan yang dapat ditarik dari dua sub pembahasan di atas, yaitu: 1) Manajemen kelas yang efektif akan sangat membantu untuk mengurangi perilaku menyimpang peserta didik dan dapat menangani secara efektif ketika perilaku tersebut terjadi, sekaligus juga menopang kegiatan akademik yang bermanfaat. Manajemen kelas yang efektif setidaknya meliputi tiga aspek utama, yaitu: pengelolaan kelas pencegahan; pengelolaan perilaku tidak tepat dan mengganggu; dan pengupayaan komunitas yang perhatian dan disiplin diri. Salah satu masalah perilaku yang dapat dicegah dan ditangani melalui manajemen kelas yang efektif adalah *bullying* atau perundungan. Perundungan peserta didik merupakan salah masalah perilaku khusus peserta didik. Ada tiga jenis perundungan yaitu verbal, relasional, dan fisik. Dalam penanganannya, menurut perspektif manajemen kelas, dapat dilakukan dengan dua strategi yaitu melalui respon segera dan atau respon jangka panjang; 2) Implementasi manajemen kelas untuk pencegahan perundungan verbal dilakukan melalui: (a) melibatkan berbagai elemen lain di sekolah, utamanya wali kelas sekaligus orang tua, untuk memantau perilaku peserta didik; (b) diskusi di kelas besar; (c) diskusi secara personal; (d) melaksanakan aturan tata terbit sekolah secara konsisten; (d) mengajarkan kemampuan sosial. Sementara itu, dilihat fase tindakanya, upaya yang dilakukan sekolah, utamanya guru di kelas, dalam mencegah tindakan perundungan verbal bersifat respon segera dan jangka panjang, yakni berupa *anti-bullying policy* dengan pelaksanaan *Positive Behavior Interventions and Supports*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, N. (2009). “Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah Menengah Pertama”, *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol.5 No. 1, Februari.
- Arends, R. I. (2013). *Belajar untuk Mengajar: Edisi 9 Buku 1*, Diterj.oleh: Made Frida Yulia.Jakarta: Salemba Humanika,.
- de Jong, W. (2017). *Pendekatan pedagogik dan Didaktik pada Siswa dengan Masalah dan Gangguan Perilaku*, Diterj.oleh: Julia Maria van Tiei.Jakarta: Prenada.
- Fadjar, A. M. (1999). *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Cet. ke-II.Bandung: YASMIN bekerjasama dengan Mizan,.
- Fataruba, R. P., S, dan Wardani, Y. (2009). “Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah (6-18 Tahun) Di Kelurahan Dufa-Dufa Kecamatan Ternate Utara”, *Kes Mas*, No. ISSN: 1978-0575.
- Hadi, U. (2017). “10 Pelajar Pelaku 'Klitih' Divonis Satu hingga Lima Tahun Penjara” diunggah tanggal 13 Januari 2017 di <http://jogja.tribunnews.com/2017/01/13/10-pelajar-pelaku-klitih-divonis-satu-hingga-lima-tahun-penjara>.Diunduh tanggal 22 Maret 2017
- Hamburg, D.A.,& Hamburg, B.A. (2004). *Learning To Live Together: Preventing Hatred And Violence In Child And Adolescence Development*. New York: Oxford University Press.
- Hertinjung, W. S. (2013). “Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* Di Sekolah Dasar”, *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Parenting: Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Bangsa*, diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tanggal 1 Juni 2013, diunduh dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3952> pada Tanggal 25 Maret 2017.
- Jones, V. dan Jones, L. (2012). *Manajemen Kelas Komprehensif, Edisi ke-9*,Diterj.oleh: Intan Irawati.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- KPAI. (2016). “Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016”, diunggah tanggal 17 Juli 2016 di <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>, diunduh tanggal 25 Maret 2017.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Otentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kusuma, W. (2017). “Aksi "Klitih" Kembali Terjadi di Yogyakarta, Seorang Pelajar SMP Tewas” diunggah tanggal 13 Maret 2017 di <http://regional.kompas.com/read/2017/03/13/17592971/aksi.klitih.kembali.terjadi.di.yogyakarta.seorang.pelajar.smp.tewas>, dan diunduh tanggal 22 Maret 2017
- Magfirah, U. dan Rachmawati, M. A. (2010). “Hubungan Antara Iklim Sekolah dan Kecenderungan Perilaku *Bullying*”, *Jurnal Psikohumanika*.
- Marzano, R. J. (2013). *Seni dan Ilmu Pengajaran*, Diterj.oleh: Rahmat Purwono. Jakarta: Indeks.
- Muthmainnah, S. (2017). Guru PAI di SD Tumbuh 3 Yogyakarta, *Wawancara*, pada Tanggal 16 November 2017.
- Nto, “Berkas Perkara Kasus Klitih di Jalan Kenari Yogyakarta Sudah Diserahkan ke JPU”, <http://jogja.tribunnews.com/2017/03/21/berkas-perkara-kasus-klitih-di-jalan-kenari-yogyakarta-sudah-diserahkan-ke-jpu> diunduh tanggal 22 Maret 2017
- Prastowo, A. (2014). “Kebijakan Penilaian Authentik dan Perbaikan Mutu Pendidikan Di Sekolah/Madrasah dalam Kurikulum 2013”, *Makalah*, Disajikan dalam Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tanggal 23 Mei 2014.
- Prastowo, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Cet. III. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Rosada, A. (2017). Manajer Program CSIE di SD Tumbuh 3, *Wawancara*, pada hari Kamis Tanggal 16 November 2017.
- Saputro, A. (2013). “Hubungan Paparan Kekerasan Dengan Perilaku *Bullying* Di Sekolah Dasar”, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sidi, I. J. (2003). *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* Cet. II. Jakarta Selatan: Paramadina bekerjasama dengan Logos Wacana Ilmu.
- Smokowski, P. R., & Kopasz, K. H. (2005). “*Bullying In School: An Overview Of Types, Effects, Family Charateristics, And Intervention Strategies*”, *Children & School Journal*, 27 (2), April 2005.

- Tim Dapodik Dikdasmen. (t.th). "SD Tumbuh", di <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/BF004CB5A14DBF506DEA#>, diunduh tanggal 29 November 2017.
- Tim Dapodik Dikdasmen. (t.th). "Sekolah Kita: SD Tumbuh", di <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/6026cb5c-2ef5-e011-b5b0-93823ad595d2>, diunduh tanggal 29 November 2017.
- Tim SD Tumbuh 3. (t.th). "Home", di <http://sekolahtumbuh.sch.id/>, diunduh Tanggal 29 November 2017.
- Tim SD Tumbuh 3. (t.th). "Positive Behaviour Interventions and Support", di <http://sekolahtumbuh.sch.id/anti-bullying-policy/>, diunduh tanggal 29 November 2017.
- Tim SD Tumbuh 3, "Tumbuh Primary School 3, di <http://sekolahtumbuh.sch.id/tumbuh-primary-school-3/>, diunduh tanggal 29 November 2017.
- Tim SD Tumbuh. (t.th). "Home", di <http://sekolahtumbuh.sch.id/tumbuh-primary-school-1/>; <http://sekolahtumbuh.sch.id/tumbuh-primary-school-2/>; <http://sekolahtumbuh.sch.id/tumbuh-primary-school-3/>, diunduh tanggal 26 November 2017.
- Verlinden, S. H. M. dan Thomas, J. (2000). "Risk Factors In School Shootings", *Clinical Psychology Review*, Vol. 20 No. 1.
- Yuniartiningtyas, F. (2012). "Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Bullying di Sekolah pada Siswa SMP," *Jurnal Universitas Negeri Malang*.
- Yusuf, H. dan Fahrudin, A. (2012). "Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11, No.2, Oktober 2012.
- Yuwono, M. (2016). "Korban Pembacokan Siswa SMA Meninggal Dunia", diunggah tanggal 14 Desember 2016 di <http://news.okezone.com/read/2016/12/14/510/1565924/korban-pembacokan-siswa-sma-meninggal-dunia>, dan diunduh tanggal 22 Maret 2017.